

Strategi dan Dampak Adaptasi Nelayan Ekowisata Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Lendra Agustira^{1*}, Yunindyawati¹, Muhammad Izzudin¹

¹ Universitas Sriwijaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 23 January 2023

Accepted 23 May 2023

Available online 30 June 2023

Kata Kunci:

Nelayan; Wisata Mangrove; Perubahan Iklim; Strategi Bertahan Hidup

Keywords:

Fisherman; Mangrove Tourism; Climate Change; Survival Strategy

ABSTRAK

Perubahan iklim memberikan pengaruh kepada penghasilan nelayan, sehingga sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Strategi yang dapat dilakukan nelayan pada kondisi tersebut ialah mencari pekerjaan lain agar terpenuhinya kebutuhan hidup melalui pemanfaatan wisata mangrove di permukiman nelayan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pemanfaatan wisata mangrove sebagai strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi perubahan iklim di Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada 14 informan, yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori adaptasi dari Jhon William Bennett. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan nelayan di wisata mangrove adalah dengan memanfaatkan kapal wisata

keliling, *coky* kapal wisata keliling, berjualan di tempat wisata (makanan, minuman dan pernak pernik), juru foto untuk pengunjung, dan petugas parkir kendaraan. Strategi yang dilakukan nelayan dalam pemanfaatan wisata mangrove agar banyak pengunjung ialah promosi wisata mangrove, memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana, serta membuat list harga yang terjangkau pengunjung wisata. Diversifikasi wisata mangrove tersebut, memberikan dampak kepada nelayan mulai dari meningkatnya pendapatan, hubungan antar masyarakat semakin erat, lingkungan semakin bersih dan nyaman, serta kesehatan nelayan Kampung Sejahtera semakin terjaga.

ABSTRACT

Climate change impacts fishermen's income, making it challenging to meet their daily needs. The strategy that fishermen can carry out in these conditions is to find another job to fulfill the necessities of life through the use of mangrove tourism in fishermen's settlements. This study aimed to understand the utilization of mangrove tourism as a fishermen's adaptation strategy in dealing with climate change in Kampung Sejahtera, Sumber Jaya Village, Bengkulu City. The research method used is descriptive qualitative with a case study research strategy. Data collection was obtained through in-depth interviews with 14 informants, which were then analyzed using the adaptation theory of John William Bennett. The results of this study indicate that the activities carried out by fishermen in mangrove tourism are by utilizing tour boats, coky traveling boat tours, selling at tourist attractions (food, drinks, and knick-knacks), photographers for visitors, and vehicle parking attendants. The strategy carried out by fishermen in utilizing mangrove tourism so that there are many visitors is promoting mangrove tourism, fulfilling the availability of facilities and infrastructure, and making a price list affordable for tourist visitors. The diversification of mangrove tourism has impacted fishermen, starting from increasing income, closer relations between communities, a cleaner and more comfortable environment, and the health of fishermen in Kampung Sejahtera is increasingly maintained.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: lendraagustira38@gmail.com

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang secara geografis terletak sangat strategis, sehingga dunia melihat Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam mulai dari fosil, biota laut, hutan, perkebunan, pertanian dan lainnya. Data [Kementerian Kelautan Perikanan Indonesia \(2017\)](#) menyatakan kontribusi sektor perikanan pertahunnya bagi negara Indonesia mencapai Rp 214,52 triliun atau 13,5% pada tahun 2016. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan kekayaan potensi laut di Indonesia sangat besar untuk kemakmuran masyarakat. Kota Bengkulu merupakan salah satu daerah yang memiliki luas lautan lebih besar daripada daratan. Data menurut Permendagri No. 6 Tahun 2018 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, bahwa luas wilayah Kota Bengkulu mencapai 539,3 km² dengan luas lautan mencapai 387,6 km² dan luas daratan 151,7 km². Besarnya lautan tersebut membuat sebagian besar masyarakat Kota Bengkulu bermata pencaharian sebagai nelayan. [BPS Bengkulu \(2018\)](#) mencatat sebagai besar masyarakat di Kota Bengkulu bekerja sebagai nelayan dengan jumlah 8.480 orang.

Nelayan diidentikkan dengan seseorang yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai dengan membentuk suatu perkumpulan atau kelompok. Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan, bahwa nelayan dikategorikan menjadi dua jenis yaitu (1) nelayan pemilik; identik sebagai nelayan yang pemilik kapal dan alat tangkap untuk digunakan dalam penangkapan ikan. (2) nelayan penggarap; identik sebagai nelayan yang menyediakan jasanya dalam penangkapan ikan di laut. Menurut Fargomeli (dalam Tahawila A. 2014), bahwa nelayan dibedakan menjadi lima, diantaranya; (1) nelayan pemilik (juragan), (2) nelayan penggarap (buruh/pekerja) dan nelayan kecil, (3) nelayan tradisional, (4) nelayan gendong (nelayan angkut) dan (5) perusahaan/industri penangkapan ikan. Nelayan diidentik dengan seseorang yang mata pencaharian atau pekerjaan sebagai penangkap ikan yang biasanya dilakukan pada perairan umum atau laut ([Septiana, 2018](#)).

Nelayan dalam kehidupannya tentu tidak hanya merasakan keuntungan saja dari hasil yang diperolehnya dari laut, namun juga dihadapi suatu permasalahan yaitu kemiskinan yang multidimensi. [Hidayat \(2017\)](#) menyatakan permasalahan kemiskinan yang terus terjadi pada nelayan dilatarbelakangi oleh tiga faktor, diantaranya: (1) kemiskinan struktural; kemiskinan yang diakibatkan oleh pola kehidupan nelayan tidak teratur dan tidak menggunakan sumber pendapatan dengan sebaiknya, (2) kemiskinan kultural; kemiskinan yang disebabkan oleh faktor kebiasaan seperti malas, tidak berusaha untuk memperbaiki kehidupan atau pasrah dengan keadaan, boros dan lainnya, (3) kemiskinan alamiah; kemiskinan ini biasanya disebabkan oleh faktor alam yang tidak dapat diperkirakan, seperti perubahan iklim atau pengaruh alam. Ketiga faktor tersebut menyebabkan nelayan tidak terlepas dari lingkaran kemiskinan.

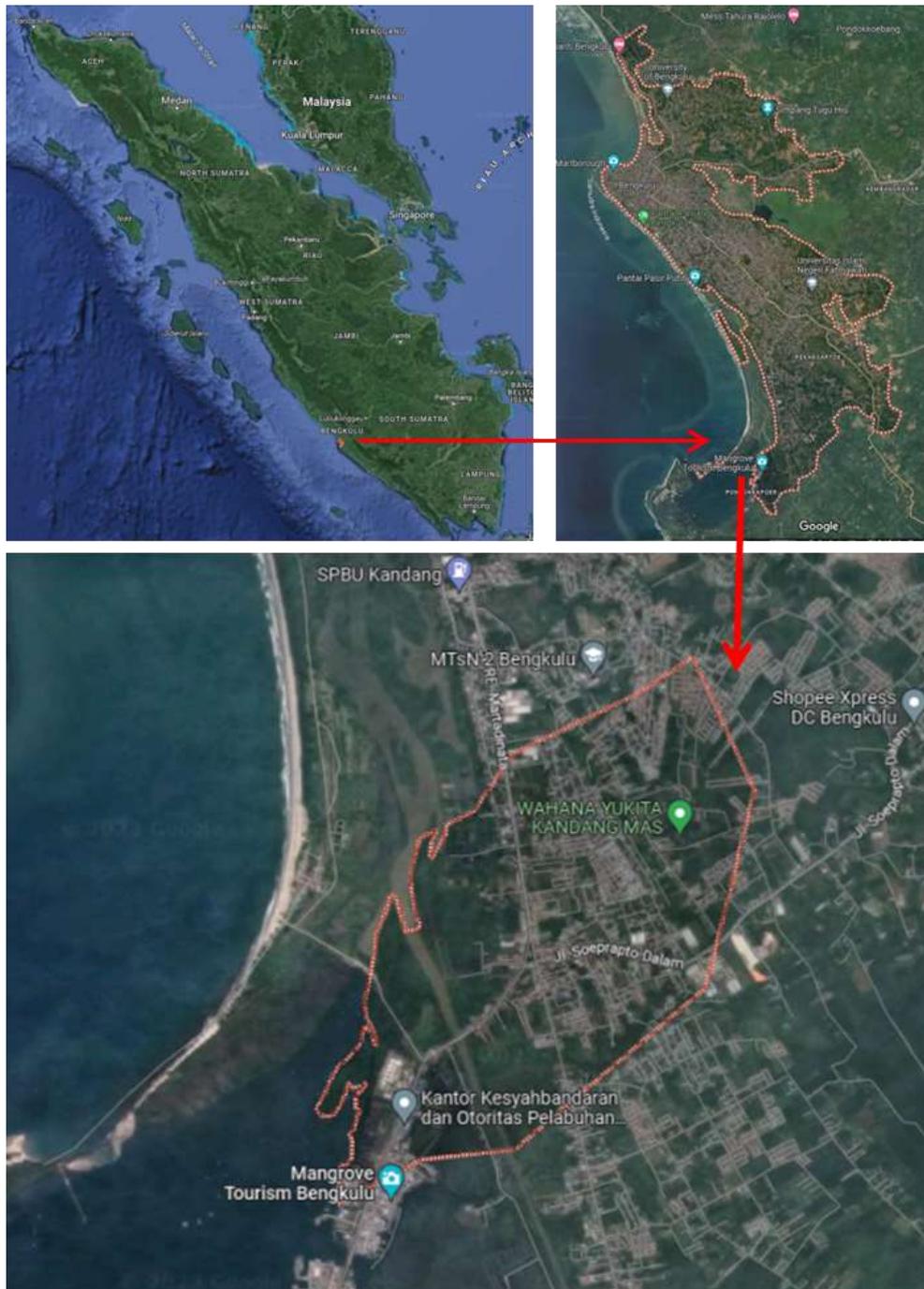
Kategori kemiskinan alamiah menjadi salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindari oleh nelayan di Kota Bengkulu. Kondisi iklim yang tidak menentu, memberikan akibat kepada nelayan tidak memperoleh penghasilan dan berbahaya bagi keselamatan hidupnya. Perubahan iklim yang terjadi saat ini dipengaruhi oleh meningkatnya suhu samudera pasifik (*El Nino*) dan menurunnya suhu samudera pasifik (*La Nina*) di seluruh dunia, termasuk di Kota Bengkulu. [Haryanto et al., \(2021\)](#) menjelaskan bahwa fenomena *El-Nino* dan *La Nina* memberikan akibat pada perubahan sirkulasi lautan dan berkurangnya habitat di laut. Apabila sedang terjadinya peningkatan suhu laut akan memberikan dampak kepada terbatasnya produksi primer (ikan), karena adanya pemutihan pada terumbu karang, merusak ekosistem mangrove dan beberapa ekosistem lainnya. Sementara itu, saat menurunnya suhu yang berdampak kepada kenaikan tinggi gelombang air laut, adanya peningkatan intensitas hujan dan terjadinya perubahan arah angin Timur dan Barat yang tidak dapat diprediksi.

Kondisi tersebut membuat nelayan harus memiliki langkah atau strategi yang tepat dan cerdas agar terus dapat bertahan hidup (*survival strategy*) dalam menghadapi perubahan iklim. Salah satu langkah bertahan hidup yang dilakukan nelayan Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu melalui pemanfaatan wisata mangrove. Melalui observasi yang didapatkan, dalam pemanfaatan wisata mangrove dilakukan oleh 7 Rukun Tetangga (RT) di Kampung Sejahtera dengan memiliki 3 dermaga dengan beberapa aktivitas yang dilakukan oleh nelayan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, Berdasarkan latar belakang yang ada, maka tujuan pada penelitian ini adalah: (1) mengkaji kegiatan nelayan Kampung Sejahtera Kota Bengkulu dalam pemanfaatan wisata mangrove saat perubahan iklim, (2) mengetahui strategi nelayan Kampung Sejahtera dalam memanfaatkan wisata mangrove saat perubahan iklim, (3) Mengetahui dampak dari wisata mangrove di Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu pada kehidupan nelayan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Nugrahani, 2014). Strategi penelitian menggunakan studi kasus (Yin, 2008). Lokasi Penelitian berada di Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Penelitian (sumber: *google maps*, 2022)

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terbagi atas 3 tipologi yaitu informan kunci (2 orang), informan utama (10 orang) dan informan pendukung (2 orang) seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan Utama	Pekerjaan tambahan / Status	Tipologi informan
1	SH	63 Tahun	Laki-Laki	Swasta	Mantan Ketua RT 21 Kampung Sejahtera	Kunci
2	LYI	41 Tahun	Perempuan	Pedagang	Ketua RT 10 Kampung Sejahtera	Kunci
3	RU	36 Tahun	Laki-Laki	Nelayan	Penjual Pernak Pernik di Wisata Mangrove	Utama
4	AUH	56 Tahun	Laki-Laki	Nelayan	Penjual Es Tebu di Wisata Mangrove	Utama
5	HUS	55 Tahun	Laki-Laki	Nelayan	Pengemudi Kapal Wisata Keliling	Utama
6	RST	35 Tahun	Laki-Laki	Nelayan	Pengemudi Kapal Wisata Keliling	Utama
7	UM	35 Tahun	Laki-Laki	Nelayan	Pengemudi Kapal Wisata Keliling	Utama
8	ROZ	32 Tahun	Laki-Laki	Nelayan	Coky Kapal Wisata Keliling	Utama
9	ADR	29 Tahun	Laki-Laki	Nelayan	Coky Kapal Wisata Keliling	Utama
10	SEN	33 Tahun	Laki-Laki	Nelayan	Tukang Parkir Mobil	Utama
11	UJG	34 Tahun	Laki-Laki	Nelayan	Fotografer wisata	Utama
12	SUR	39 Tahun	Laki-Laki	Nelayan	Penjual Bakso Bakar	Utama
13	IP	32 Tahun	Perempuan	Guru TK	Warga kampung	Pendukung
14	LI	22 Tahun	Perempuan	Mahasiswa	Warga kampung	Pendukung

Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan unit individu. Cara pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam kepada 14 informan, observasi lokasi wisata baik kondisi sosial maupun fasilitas wisata mangrove serta dokumentasi melalui foto dan rekaman wawancara dengan informan (Creswell & Clark, 2004). Cara olah data dengan analisis deskriptif kualitatif dengan menggali informasi secara mendalam dan makna dalam setiap bukti empiris di lapangan.

Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh informan mengenai pemanfaatan wisata mangrove sebagai strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi perubahan iklim. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara wawancara kepada beberapa informan kunci dengan pertanyaan yang sama, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan utama dan kepada informan pendukung untuk melengkapi data apabila tidak diberikan oleh informan kunci maupun utama. Peneliti juga melakukan perbandingan data yang diperoleh dari informan kunci ke informan utama beserta pendukung, sehingga hasil yang diperoleh benar adanya pemanfaatan wisata mangrove sebagai strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi perubahan iklim di Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu.

3. Hasil dan pembahasan

Kegiatan Nelayan Kampung Sejahtera Dalam Pemanfaatan Wisata Mangrove

Nelayan salah satu sektor pekerjaan yang sangat bergantung dengan kondisi alam. Apabila sedang terjadinya perubahan iklim seperti gelombang air laut meningkat, maka nelayan tidak dapat mencari ikan karena akan berbahaya bagi keselamatannya. Tidak hanya keselamatan, para nelayan juga akan terganggu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada kondisi demikian mereka harus dapat mencari pekerjaan lain yang dapat menunjang memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan salah satunya melalui pemanfaatan wisata mangrove. Pemanfaatan wisata mangrove di Kampung Sejahtera terdapat beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kapal Wisata Keliling

Kapal merupakan transportasi yang dapat digunakan di laut ataupun sungai. Kapal berfungsi sebagai transportasi nelayan dalam mencari ikan dan pengangkut barang. Selain itu, kapal juga berfungsi sebagai transportasi pengangkut penumpang, seperti penggunaan kapal wisata keliling untuk pengunjung yang dilakukan oleh nelayan Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. Kapal wisata diidentikkan sebagai suatu wahana yang dapat digunakan oleh para wisatawan dalam menikmati berbagai panorama alam dilaut dan disekitar wisata tersebut.

Kapal wisata keliling dijadikan sebagai mata pencaharian tambahan bagi nelayan yang ada di wisata mangrove Kampung Sejahtera. Aktivitas keseharian nelayan yang melakukan pemanfaatan kapal wisata relatif memiliki waktu kerja yang berbeda-beda, diantaranya; (1) satu hari penuh; dilakukan dari pagi hingga sore hari, dengan indikator apabila sedang tidak mencari ikan dilaut karena permasalahan cuaca. (2) setengah hari; dilakukan mulai dari pagi hari hingga siang hari, dan sisanya nelayan akan pergi mencari ikan di laut. (3) tidak sama sekali; kondisi demikian apabila nelayan sedang mencari ikan di laut dan tidak memanfaatkan kapal wisata pada hari tersebut

Penggunaan kapal wisata untuk pengunjung menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak diminati oleh masyarakat dalam dan luar Kota Bengkulu karena memberikan tarif harga yang ditawarkan oleh nelayan sangat terjangkau bagi para pengunjung. Bagi pengunjung yang ingin berkeliling menggunakan kapal wisata dapat dilakukan dengan perorangan atau kelompok. Tarif harga yang diberikan untuk pengunjung sangat bervariasi mulai dari perorang dengan harga Rp10.000, Rp15.000 dan Rp20.000, sedangkan berkelompok mulai dari harga Rp 150.000 dan Rp 120.000 dengan ketentuan penumpang tidak dibatasi jumlahnya dan ada yang dibatasi. Pembatasan jumlah penumpang dan harga itu ditentukan oleh nelayan yang memanfaatkan kapalnya untuk wisatawan.

Pemberlakuan harga kapal wisata wisata keliling secara khusus dipengaruhi dengan jenis kapal yang digunakan oleh nelayan. Kapal wisata keliling memiliki jenis kapal yang berbeda-beda untuk pengunjung. Kapal yang digunakan tergantung dengan jumlah pengunjung yang ingin menaiki kapal. Terdapat tiga jenis kapal wisata mangrove Kampung Sejahtera yang sering digunakan oleh nelayan, diantaranya: (1) kapal pancing; dapat mengangkut pengunjung mencapai 15 sampai 20 orang, (2) kapal motor tempel; dapat mengangkut pengunjung 10-15 orang, (3) perahu motor; dapat mengangkut penumpang maksimal 15 orang. Sementara itu, untuk kapal jaring termasuk yang jarang digunakan untuk kapal wisata keliling dengan muatan 20 hingga 25 orang.

Pada kapal wisata keliling pengunjung akan merasakan jalur (*route*) selama perjalanan, mulai dari tempat bersandarnya kapal (dermaga) hingga ke tempat tujuan. Terdapat tempat tujuan dari kapal wisata, seperti lentera hijau, lentera merah dan juga kisaran wisata mangrove. Lentera hijau dan merah itu salah satu tempat wisata yang ada di Kota Bengkulu dan jarak tempuh dari wisata mangrove dengan menggunakan kapal kurang lebih 30 menit. Namun, pada dasarnya pada setiap pengunjung yang datang berhak untuk memilih lokasi yang sesuai dengan keinginannya ataupun dapat ditentukan oleh nelayan kapal wisata. Perjalanan kapal wisata keliling pengunjung dapat melihat hijaunya hutan mangrove, luasnya lautan samudra, hewan-hewan di hutan mangrove dan dapat berfoto di atas kapal.

Pemanfaatan wisata mangrove terdapat nelayan yang melakukannya dengan cara berkelompok dan tidak berkelompok. Nelayan yang memanfaatkan kapal wisata mangrove yang memiliki kelompok hanya di RT 21, sedangkan RT lainnya tidak memiliki kelompok, seperti RT 9, 15, 24, 10, 22 dan 11. Walaupun tidak berkelompok, nelayan tetap bersama-sama dalam kapal wisata sesuai dengan dermaganya masing-masing.

2. Coky Kapal Wisata Keliling

Coky adalah pemberian nama yang ada di lingkungan wisata mangrove Kampung Sejahtera. Penamaan *coky* sama halnya dengan calo, diartikan orang yang bertugas sebagai perantara dan memberikan jasanya untuk mengurus sesuatu berdasarkan upah. Bahasa halus untuk menyebut *coky* adalah biro jasa. Kegiatan yang dilakukan *coky* di wisata mangrove Kampung Sejahtera ialah menawarkan kepada pengunjung secara satu persatu yang ingin naik

kapal wisata dan bahkan bisa berkelompok. Untuk kerja yang dilakukan oleh coky dilakukan mulai satu hari penuh, setengah hari atau bahkan tidak sama sekali.

Bekerja sebagai *coky* kapal wisata tentunya memperoleh suatu penghasilan yang berbeda-beda karena disesuaikan dengan banyaknya pengunjung yang diperoleh dan adanya kesepakatan kepada pihak kapal wisata. Pihak kapal wisata dan *coky* memperoleh kesepakatan dengan sistem bagi hasil untuk menghitung penghasilan baik perindividu dan kelompok. Penghasilan berkelompok untuk kapal wisata dan *coky*, diantaranya: (1) penghasilan Rp 120.000 untuk pemilik kapal wisata dan penghasilan Rp 30.000 untuk *coky*, (2) penghasilan Rp 100.000 untuk pemilik kapal wisata dan penghasilan Rp 20.000 untuk *coky*, (3) penghasilan Rp 150.000 untuk pemilik kapal wisata dan penghasilan Rp 50.000 untuk *coky*. Sementara itu, sistem bagi hasil yang didapatkan *coky* apabila penumpangnya bersifat individu, diantaranya: (1) penghasilan Rp 12.000 untuk pemilik kapal wisata keliling dan Rp 3.000 untuk *coky*, (2) penghasilan Rp 15.000 untuk pemilik kapal wisata keliling dan Rp 5.000 untuk *coky*.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa nelayan yang menjadi *coky* kapal wisata keliling di wisata mangrove memiliki relatif waktu kerja yang beragam mulai dari satu hari penuh, setengah hari dan tidak sama sekali. Melalui aktivitas tersebut *coky* dapat memperoleh penghasilan dari pengunjung yang naik kapal wisata, walaupun penghasilan yang didapatkan tidak menentu perharinya bisa puluhan ribu, ratusan ribu dan bahkan tidak dapat sama sekali. Selain itu, agar penghasilan antar *coky* merata diterapkannya sistem pembagian tempat atau wilayah masing-masing.

3. Berjualan di Tempat Wisata

Setiap kawasan wisata memiliki berbagai komponen yang saling mendukung untuk pengembangan wisata di suatu daerah. Tujuannya agar wisatawan mendapatkan pengalaman yang memuaskan, berkesan, menarik perhatian dan nyaman. Salah satu destinasi wisata yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung ialah wisata mangrove di Kampung Sejahtera yang menawarkan berbagai makanan, minuman dan aksesoris. Penjual makanan seperti bakso bakar, penjual minuman seperti es tebu dan penjual aksesoris seperti gantungan kunci, tempat tisu dan lainnya. Aktivitas tersebut dilakukan oleh nelayan yang ada di Kampung Sejahtera.

Nelayan yang melakukan kegiatan berjualan makanan, minuman dan pernak pernik untuk pengunjung memiliki relatif waktu yang berbeda-beda dalam berjualan, diantaranya ada yang satu harian penuh, setengah hari dan tidak sama sekali dengan alasan apabila sedang tidak melaut. Nelayan yang melakukan kegiatan di wisata mangrove ada yang menjadikan sebagai pekerjaan sampingan dan pokok.

Kegiatan yang dilakukan nelayan dengan berjualan makanan, minuman dan pernak pernik tentunya menambah pendapatan. Pendapatan yang diperoleh dari berjualan makanan, minuman dan pernak pernik sangat beragam bagi setiap penjual, diantaranya: (1) penjual makanan: penghasilan perhari kisaran Rp 30.000 – Rp 100.000 disaat hari normal. Apabila kondisi pengunjung banyak penghasilan yang didapatkan akan lebih besar dari penghasilan biasanya. (2) penjual minuman: penghasilan perharinya kisaran Rp 50.000 – Rp 100.000 di saat hari normal, jika pengunjung lebih banyak penghasilan yang didapatkan akan lebih besar bisa mencapai Rp 500.000 perhari. (3) pernak pernik: penghasilan perhari kisaran Rp 50.000 – Rp 100.000, apabila pengunjung banyak penghasilan yang didapatkan lebih besar bisa mencapai jutaan rupiah. Penghasilan yang didapatkan tergantung dengan hari-hari tertentu, terkadang bisa banyak dan sedikit pengunjung.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan ada 2 kategori nelayan yang melakukan kegiatan berjualan makanan, minuman dan pernak pernik, diantaranya: (1) kegiatan berjualan yang dilakukannya sebagai pekerjaan pokok dan tidak lagi menjadi nelayan saat adanya wisata mangrove. Artinya, telah menggantikan pekerjaan nelayan dengan berjualan. (2) kegiatan berjualan yang dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, artinya tergantung ketika sedang tidak melaut, maka nelayan tersebut akan berjualan di kawasan wisata dan sebaliknya. Melalui pekerjaan yang dilakukan nelayan dengan berjualan di wisata mangrove, tentu sangat mendukung ekonomi dan pendapatannya.

1. Latar Foto Untuk Pengunjung

Tata letak latar foto di suatu wisata merupakan salah satu poin penting yang selalu dijadikan objek oleh pengunjung. Penempatan latar foto yang baik akan memberikan ciri khas bagi wisata tersebut, misalnya wisata vinus yang ada di daerah Yogyakarta, dimana memiliki tempat latar foto yang sangat menarik untuk para pengunjung untuk berfoto baik itu di siang hari dan di malam hari. Salah satunya terdapat juga latar foto untuk pengunjung di wisata mangrove Kampung Sejahtera Kota Bengkulu. Latar foto yang ada di wisata mangrove Kampung Sejahtera dibuat dengan bentuk papan yang berisi lukisan lautan dan kapal, ditambah dengan adanya hiasan-hiasan bunga dan tulisan disekitaran latar foto. Latar foto yang dibuat menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung yang bermain di wisata mangrove Kampung Sejahtera.

Terdapat dua latar foto yang ada di wisata mangrove di Kampung Sejahtera, tepatnya di dermaga 2 dan 3. Latar foto tersebut dapat digunakan oleh pengunjung dari pagi hingga sore hari. Pemanfaatan latar foto menjadi penghasilan tambahan bagi nelayan yang ada di Kampung Sejahtera mulai dari penghasilan puluhan ribu hingga ratusan rupiah.

2. Pemanfaatan Lahan Parkir

Keamanan di suatu wisata menjadi salah satu poin yang sangat penting, tujuannya agar selama pengunjung menikmati wisata tidak khawatir yang akan terjadi baik bagi dirinya atau benda berharga, seperti kendaraan motor dan mobil. Kendaraan pengunjung menjadi perhatian khusus agar terjaga dengan aman oleh pihak wisata melalui pihak keamanan (tukang parkir). Pemanfaatan lahan parkir dikelola langsung oleh nelayan yang dimana terbagi menjadi 2 tempat yaitu di dermaga 2 dan 3.

Pemanfaatan lahan parkir ini sifatnya bergantian atau terjadwal. Pembuatan jadwal untuk parkir dapat memudahkan nelayan dalam mengatur waktunya antara bekerja sebagai nelayan dan memanfaatkan lahan parkir di wisata mangrove. Pada suatu kondisi apabila nelayan sedang tidak bisa di lahan parkir dijadwalkannya, maka dapat digantikan kepada nelayan lainnya yang sedang tidak melaut. Nelayan yang bekerja sebagai tukang parkir mulai dari pagi hingga sore hari dan itu dilakukan setiap hari dengan sistem bergantian sesuai jadwal.

Pemberlakuan harga atau biaya parkir kisaran Rp 3.000 hingga Rp 5.000 untuk kendaraan mobil, sedangkan biaya parkir Rp 1.000 hingga Rp 2.000 untuk kendaraan bermotor. Dari penghasilan tersebut, nelayan yang memanfaatkan lahan parkir menerapkan sistem bagi hasil dengan rincian 80% untuk nelayan yang bekerja memanfaatkan lahan parkir pada hari tersebut, sedangkan 20%nya masuk ke pada kas atau perawatan wisata mangrove.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti menggunakan teori adaptasi dari John William Bannet mengenai kegiatan nelayan dalam pemanfaatan wisata mangrove yang termasuk kedalam strategi adaptasi perilaku. Strategi adaptasi perilaku lebih mengarah kepada tingkah laku seseorang yang menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga memaksanya untuk *survive* dengan mencari pekerjaan atau kegiatan baru. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan dalam pemanfaatan wisata mangrove ini menjadi salah satu strategi adaptasi perilaku yang menghindari masalah pada pekerjaan utamanya dari nelayan dengan bekerja di wisata mangrove. Kegiatan lain yang dilakukan nelayan selain mencari ikan, ialah kapal wisata keliling untuk pengunjung, *coky* kapal wisata keliling, penjual pernak pernik, penjual makanan, penjual minuman, latar foto untuk pengunjung, dan lahan parkir kendaraan.

Strategi Nelayan Kampung Sejahtera Dalam Pemanfaatan Wisata Mangrove Saat Perubahan Iklim

1. Promosi Wisata Mangrove

Promosi adalah variabel kunci dalam rencana strategi pemasaran dan dapat dipandang sebagai unsur penting untuk menciptakan kesempatan menguasai pasar. Unsur promosi yang digunakan disusun oleh lingkungan, terutama oleh keadaan atau kondisi permintaan wisatawan. Promosi dapat menjadi fungsi penghubung atau katalisator dalam strategi pemasaran. Menurut [Yoeti \(2005\)](#), apabila permintaan menjadi salah satu kekuatan tidak terkontrol yang harus diperhitungkan, maka promosi digunakan untuk menguatkan permintaan dan mempercepat proses keputusan untuk melakukan perjalanan wisata. [Tjiptono \(2002\)](#) mengatakan tujuan

promosi ialah untuk memberikan menginformasikan, mempengaruhi, membujuk pelanggan sasaran dan mengingatkan pelanggan.

Demikian pula promosi pariwisata yang dilakukan adalah untuk memberitahukan, membujuk atau mengingatkan konsumen atau wisatawan supaya wisatawan yang bersangkutan mempunyai keinginan untuk datang berkunjung ke daerah yang telah dipromosikan. Oleh karena itu, promosi harus dilakukan secara efektif sebab wisatawan yang menjadi sasaran promosi mempunyai selera dan keinginan yang berbeda-beda. Pada perkembangan zaman saat ini, promosi yang sangat efektif dilakukan ialah melalui media sosial dan media cetak.

Data di lapangan yang diperoleh oleh peneliti, bahwa terdapat strategi promosi wisata mangrove yang dilakukan nelayan Kampung Sejahtera melalui media sosial. Media sosial seperti *facebook*, *whatsapp* dan *instagram* merupakan suatu strategi yang sangat efektif dan alternatif untuk nelayan dalam mempromosikan wisata mangrove Kampung Sejahtera ke masyarakat secara luas.

Selain media sosial, nelayan juga mempromosikan melalui media cetak dan media elektronik pemerintahan Kota Bengkulu dan nasional, seperti berita peletakan batu pertama yang disahkan secara langsung oleh Gubernur Provinsi Bengkulu di Wisata Mangrove Kampung Sejahtera dan berita kunjungan Presiden RI "Jokowi Dodo dengan Menteri Perikanan Indonesia "Susi Pudjiastuti" ke wisata mangrove Kampung Sejahtera. Promosi media cetak dan elektronik juga menjadi strategi yang sangat efektif yang dilakukan oleh nelayan Kampung Sejahtera karena dapat diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia dan diluar Indonesia, contohnya Palembang, Linggau, Jakarta, Medan, Bandung, Jambi, Pekanbaru, Aceh, Lampung, Padang, Jawa Timur dan lainnya.

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Pengembangan wisata mangrove di Kampung Sejahtera tentunya tidak terlepas dari fasilitas sarana dan prasarana. Peningkatan fasilitas sarana dan prasarana harus berdasarkan aspek konservasi, keruangan, keselamatan, kenyamanan dan kesesuaian bagi pengunjung. [Pangastuti et al., \(2016\)](#) menyatakan bahwa kawasan mangrove sebagai objek ekowisata dikatakan optimal apabila lokasi dan jenis kegiatan telah dapat ditentukan, keteraturan dan keserasian sarana dan prasarana disesuaikan dengan kondisi objek, kenyamanan dan keamanan pengunjung terjamin.

Kelengkapan fasilitas menjadi poin terpenting yang harus dimiliki oleh suatu tempat wisata, hal ini bertujuan untuk semakin mudah menarik pengunjung agar terus datang ke tempat wisata. Kelengkapan fasilitas yang harus dimiliki, misalnya; tempat berkumpul keluarga, tempat bermain untuk anak-anak, tempat ibadah, tempat berfoto, toilet dan tempat kebersihan. Selain itu, dapat ditunjang dengan fasilitas lain seperti wisata tambahan yang unik dan tidak dimiliki oleh tempat wisata lainnya dan akses yang mudah, seperti halnya wisata mangrove yang ada di Kampung Sejahtera.

3. Harga Terjangkau

Pemberlakuan harga merupakan hal yang sangat perlu dipertimbangkan di suatu tempat wisata mulai dari masuk hingga keluar dari tempat wisata. Harga terjangkau menjadi salah satu nilai lebih bagi wisata, karena pengunjung akan merasa aman dari segi biaya. Tepatnya di wisata mangrove Kampung Sejahtera penetapan harga yang diberikan kepada pengunjung sangat terjangkau dan tidak memberatkan pengunjung dari masuk hingga keluar dari tempat wisata. Terdapat beberapa yang akan penetapan harga di wisata mangrove, diantaranya makanan, minuman, tempat berfoto, kapal wisata keliling, pernak pernik dan parkir.

Pertama, apabila pengunjung sedang keliling-keliling wisata dan memerlukan makanan, maka pengunjung bisa menikmati atau membeli makanan bakso bakar yang ada di wisata mangrove dengan harga yang sangat terjangkau yaitu seribu pertusuk.

Kedua, pengunjung yang sedang berkunjung ke tempat wisata mangrove tentunya penting sekali untuk mengabadikan perjalanan tersebut dengan berfoto. Wisata mangrove sendiri menawarkan latar foto yang telah disediakan oleh nelayan Kampung Sejahtera. Pengunjung yang ingin berfoto dilatar foto tersebut dapat membayar seikhlasnya atau tidak sama sekali.

Ketiga, kapal wisata keliling menjadi salah satu destinasi wisata yang unik dimiliki dari wisata mangrove yang ada di Kampung Sejahtera. Kapal wisata keliling ini didapat dinikmati oleh pengunjung yang ingin berjalan-jalan menikmati hamparan hutan mangrove, lautan yang luas, lentera merah dan lentera hijau. Pemberlakuan biaya tentunya sangat terjangkau bagi pengunjung yang ingin naik kapal wisata mulai dari 10 sampai 20 ribuan perorang, hingga 120 hingga 150 ribu berkelompok.

Keempat, pengunjung setelah menikmati semua destinasi wisata mangrove di Kampung Sejahtera, setelah itu pengunjung dapat membeli aksesoris dengan harga yang sangat terjangkau, mulai dari 5 ribuan hingga 70 ribu persatu aksesoris. Aksesoris yang dapat dibeli oleh pengunjung, diantaranya gelang tangan, kerang untuk hiasan rumah, kotak tisu yang terbuat dari kerang dan lainnya. *Kelima*, pengunjung yang membawa kendaraan baik itu roda 2 dan 4 ke wisata mangrove akan diberlakukannya biaya parkir mulai dari Rp 1.000 hingga Rp 2.000 untuk roda 2, sedangkan Rp 3.000 hingga Rp 5.000 untuk kendaraan roda 4.

Hasil temuan di lapangan tersebut apabila dikaitkan dengan teori adaptasi dari Jhon W. Bannet mengenai strategi adaptasi siasat yang diartikan sebagai suatu cara agar terhindar dari permasalahan atau tantangan yang sama secara terus menerus. Terdapat strategi siasat (cerdas) yang dilakukan nelayan Kampung Sejahtera agar wisata mangrove selalu banyak dihadiri pengunjung melalui promosi wisata mangrove, ketersediaan sarana dan prasarana serta harga yang terjangkau. Melalui strategi yang demikian harapannya pengunjung akan semakin banyak datang ke wisata mangrove Kampung Sejahtera Kota Bengkulu.

Bennett (2017) menjelaskan bahwa asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis atau genetik maupun secara sosial dan budaya. Sehingga proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Secara empiris, penelitian ini menjelaskan bahwa teori Bennet secara implisit juga terjadi di Nelayan Kota Bengkulu yang beradaptasi dengan adanya perubahan iklim dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia di sekitar mereka.

Bennett (2017) juga menjelaskan bahwa perspektif ekologi membutuhkan pengidentifikasian faktor-faktor lingkungan yang paling penting dalam menghambat dan mengembangkan perilaku partisipan dan mengasumsikan bahwa organisasi sosial budaya adalah hasil dari proses-proses adaptif dalam rangka mengantisipasi kondisi ke depan. Basis ekologi manusia adalah kapasitas manusia untuk melakukan *self objectification*, belajar dan mengantisipasi. Manusia memiliki kemampuan dalam merasa dan menerima informasi untuk kemudian mengkonseptualkan diri sendiri agar dapat bertindak terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan konsep adaptasi Bennett menyatakan bahwa adaptasi sebagai suatu konsep umum merujuk pada proses penyesuaian terhadap keadaan yang berubah.

Hasil penelitian juga sama halnya dengan studi Helmi & Satria (2012) menunjukkan bahwa perubahan ekologis di kawasan ini diakibatkan oleh berbagai bentuk pemanfaatan sumberdaya pesisir yang cenderung eksploitatif. Bentuk perubahan ekologis dilihat dari kerusakan mangrove dan terumbu karang. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga nelayan berbeda-beda dan tidak hanya terbatas pada satu jenis adaptasi saja. Rumah tangga nelayan mengkombinasikan berbagai macam pilihan adaptasi sesuai sumberdaya yang dimilikinya.

Dampak Wisata Mangrove Bagi Kehidupan Nelayan Kampung Sejahtera

1. Dampak Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu aspek yang melatarbelakangi nelayan memanfaatkan hutan mangrove menjadi wisata mangrove yang ada di Kampung Sejahtera. Permasalahan yang dialami nelayan yaitu sulitnya dalam pemenuhan ekonomi karena tidak dapat mencari ikan di laut saat adanya perubahan iklim. Oleh karena itu, nelayan yang melakukan pemanfaatan wisata mangrove memberikan dampak secara ekonomi. Dampak ekonomi yang terlihat ialah pemenuhan kebutuhan hidup mulai membaik karena adanya tambahan penghasilan. Penghasilan yang diperoleh nelayan Kampung Sejahtera relatif berbeda setiap hari tergantung

dengan kegiatan yang dilakukan di wisata mangrove. Penghasilan yang pernah diperoleh oleh nelayan dalam pemanfaatan wisata mangrove mulai dari puluhan ribu sampai jutaan rupiah perhari.

Penghasilan yang sangat beragam dari pemanfaatan wisata mangrove, membuat nelayan wisata mangrove ada yang memandang cukup untuk pemenuhan kebutuhan perharinya, ada juga yang mengatakan lebih untuk kebutuhan perharinya dan ada juga yang memandang tergantung dengan kondisi banyaknya pengunjung.

2. Dampak Sosial

Sebelum adanya wisata mangrove di Kampung Sejahtera, kondisi sosial nelayan di Kampung Sejahtera terbelah menjunjung tinggi kekeluargaan dan kerjasama. Hubungan sosial yang dimiliki rumah tangga nelayan dengan rumah tangga lain di lokasi penelitian merupakan hubungan sosial yang basisnya adalah hubungan keluarga (*genealogis*) (Helmi & Satria, 2012). Setelah adanya wisata mangrove di Kampung Sejahtera, hubungan antara sesama nelayan semakin erat, hal ini dilatarbelakangi adanya tempat berkumpul nelayan di wisata mangrove ialah di pos ronda. Pos ronda ditempat wisata mangrove terletak di 3 dermaga dan disetiap dermaga memiliki 1 pos ronda. Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan di pos ronda tersebut, diantaranya; main catur, main galek. Selain itu, pos ronda juga dijadikan tempat beristirahat nelayan di kawasan wisata mangrove.

3. Dampak Lingkungan

Kampung Sejahtera merupakan salah satu lokasi yang dulunya terkenal sebagai permukiman kumuh. Kondisi kumuh Kampung Sejahtera pada saat itu terkenal sebagai permukiman kumuh yang banyak sampah di laut, toilet terbang di sepanjang pinggiran laut, tempat pembuangan ikan busuk di laut, bangunan rumah di atas laut, di depan rumah terdapat banyak jemuran ikan asin, dan jalan berlobang.

Namun, setelah adanya objek wisata mangrove di Kampung Sejahtera, kondisi permukiman kumuh berubah menjadi permukiman yang bersih, nyaman dan rapi. Perubahan tersebut terlihat dari akses masuk ke daerah wisata mangrove yang rapi dan bersih, tidak ada lagi rumah di atas air, tidak ada lagi WC terbadang diatas air, tidak ada lagi yang membuang sampah sembarangan, tidak ada lagi yang membuang bekas ikan busuk di laut Kampung Sejahtera.

Supaya lingkungan Kampung Sejahtera dan wisata mangrove tetap bersih dan nyaman, maka pemerintahan setempat menerapkan peraturan untuk setiap warga, pengunjung dan penjual untuk membuang sampah ke kotaknya yang telah disediakan. Tujuannya agar lingkungan tetap bersih dan nyaman. Pengunjung dan penjual dapat membuang sampah ke kotak sampah yang telah disediakan di setiap pojok wisata mangrove. Sementara itu, untuk setiap warga membuang sampah di kotak sampah yang telah disediakan di depan rumah masing-masing.

4. Dampak Kesehatan

Kesehatan menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, agar mudah dalam menjalankan aktivitas disetiap harinya. Kondisi kesehatan yang baik berbanding lurus dengan pola makan, tidur, olahraga dan pikiran yang harus seimbang dan stabil. Selain itu, kondisi kesehatan seseorang juga bergantung dengan keadaan lingkungannya. Apabila lingkungan tersebut kumuh, maka besar kemungkinan orang atau warga yang tinggal dilingkungan tersebut akan mudah terserang penyakit, seperti halnya di Kampung Sejahtera.

Sebelum adanya wisata mangrove, Kampung Sejahtera menjadi salah satu permukiman kumuh yang membuat banyak warga setempat mengalami penyakit termasuk nelayan, seperti Demam Berdarah (DBD), Tuberkulosis (TBC) dan Diare. Penyakit tersebut banyak dialami oleh masyarakat sekitar dengan jumlah setiap tahunnya bertambah. Setelah adanya wisata mangrove, terjadinya perubahan pada kondisi lingkungan di Kampung Sejahtera yang lebih bersih, rapi dan nyaman. Selain perubahan gaya hidup yang lebih bersih, semenjak adanya wisata mangrove telah tersedianya fasilitas kesehatan, yaitu: Posyandu yang berlokasi di RT 22 dan Kantor Kesehatan Pelabuhan berlokasi di RT 23. Fasilitas kesehatan tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi nelayan dan masyarakat sekitar yang ada di Kampung Sejahtera.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Izzudin et al., (2022) yang menjelaskan bahwa masyarakat pesisir akan melakukan difersifikasi pekerjaan apabila ada situasi yang mengancam penghidupan mereka karena ketergantungan pada sumberdaya alam. Selain itu, studi Andiny (2020) di Desa Kuala Langsa, Aceh, menyatakan bahwa pengembangan ekowisata hutan mangrove dapat meningkatkan aktivitas masyarakat. Dampak lainnya adalah membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan, meningkatkan kesejahteraan, menyediakan fasilitas umum, meningkatkan PAD daerah. Studi lain di Karimunjawa yang diteliti oleh Puguh et al., (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk strategi adaptasi ekonomi yang dilakukan, yaitu setia pada kegiatan penangkapan ikan dengan memodifikasi alat tangkap dan menjalankan kegiatan ekonomi baru yang berkaitan dengan potensi wisata bahari di wilayah tersebut.

4. Simpulan dan saran

Strategi adaptasi yang dilakukan nelayan di Bengkulu terbagi atas 3 hal yaitu (1) strategi perilaku yang bertujuan untuk melihat kegiatan yang dilakukan nelayan berbeda dari pekerjaan sebelumnya, sehingga diperlukan penyesuaian diri dari, (2) strategi siasat yang bertujuan untuk melihat cara nelayan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan wisata mangrove, melalui strategi-strategi cerdas agar pengunjung selalu banyak, dan (3) strategi proses yang bertujuan untuk melihat dampak yang dirasakan dari strategi perilaku dan strategi siasat yang dilakukan, sehingga memberikan dampak baik pada nelayan dan masyarakat sekitar. Selain adaptasi kepada lingkungan, terdapat empat dampak yang ditimbulkan dengan adanya ekowisata mangrove yaitu: (1) dampak ekonomi dengan adanya penghasilan tambahan dari aktivitas yang dilakukan nelayan, (2) dampak sosial yang berhubungan dengan kerjasama nelayan semakin erat karena sering berkumpul dan bercerita, (3) dampak lingkungan berupa perubahan lingkungan dari kumuh menjadi bersih dan gaya hidup nelayan serta warga di lingkungan Kampung Sejahtera semakin bersih dan rapi, serta (4) dampak kesehatan yang membuat berkurangnya penyakit TBC, DBD dan diare di lingkungan Kampung Sejahtera. Selain itu, tersedianya tempat kesehatan yaitu Posyandu dan Kantor Kesehatan Pelabuhan di Kampung Sejahtera. Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan dimana hanya berfokus kepada strategi adaptasi nelayan di ekowisata mangrove dan dampaknya secara sosial, ekonomi, lingkungan dan kesehatan. Kedepan, perlu upaya riset lanjutan dengan berfokus kepada politik ekologi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengkonservasi wilayah mangrove agar mangrove tidak hilang mengingat pesatnya alih fungsi lahan menjadi lahan terbangun untuk area permukiman.

Daftar Rujukan

- Andiny, P. (2020). Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 43-52.
- Bennett, J. W. (2017). *The ecological transition: cultural anthropology and human adaptation*. Routledge.
- BPS. (2018). *Jumlah Penduduk Kota Bengkulu (Ribu Jiwa), 2016-2018*. <https://bengkulukota.bps.go.id/indicator/12/33/1/jumlah-penduduk-kota-bengkulu.html>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2004). *Principles of qualitative research: Designing a qualitative study*. *Office of Qualitative & Mixed Methods Research, University of Nebraska, Lincoln*.
- Haryanto, Y. D., Hadiman, H., Agdialta, R., & Riama, N. F. (2021). Pengaruh El Niño Terhadap Pola Distribusi Klorofil-a dan Pola Arus di Wilayah Perairan Selatan Maluku. *Jurnal Kelautan Tropis*, 24(3), 364-374.
- Helmi, A., & Satria, A. (2012). Strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan ekologis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 68-78.
- Hidayat, M. (2017). Problematika Internal Nelayan Tradisional Kota Padang: Studi Faktor-faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 31-40.
- Izzudin, M., Santoso, A. D., Baiquni, M., & Nugroho, A. S. (2022). Community Livelihood

- Diversification as a Result of Mining Industry Activities: A Case Study of Soligi Village, South Halmahera. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 176–187. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.41106>
- Kelautan, K., & Indonesia, P. (2017). Laut Masa Depan Bangsa (Kedaulatan, Keberlanjutan, Kesejahteraan). *Kementerian Kelautan Dan Perikanan RI, Jakarta*.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*.
- Pangastuti, W. M., Arief, H., & Sunarminto, T. (2016). Mangrove ecotourism development at Bilik and Sijile Beach, Labuhan Merak, Baluran National Park, East Java. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 6(2), 92–102.
- Puguh, D. R., Amaruli, R. J., & Utama, M. P. (2016). Strategi Adaptasi Ekonomi Nelayan Bugis Batulawang, Kemujan, Karimunjawa. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1(1), 56–68.
- Septiana, S. (2018). Sistem sosial-budaya pantai: mata pencaharian nelayan dan pengolah ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 83–92.